

Agresi Militer Israel Ke Jalur Gaza Tahun 2008-2009 (The Israeli military aggression to the Gaza Strip in 2008-2009)

Agus Sugianto, H.Sutjitro (DPU), H.Marjono (DPA)
Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Pakagussugiantos@gmail.com

Abstrak

Agresi Militer Israel Ke Jalur Gaza adalah serangan militer Israel yang terjadi di Jalur Gaza, wilayah Palestina pada tahun 2008-2009. serangan militer Israel ini bertujuan untuk membebaskan Kopral Gilad Shalit, menghentikan penembakan roket faksi Hamas ke wilayah Israel dan memusnahka gerakan Hamas (Gerakan Perlawanan Islam). Serangan berlangsung selama 22 hari dimulai pada tanggal 27 Desember 2008 dan berakhir pada tanggal 18 Januari 2009, ketika Israel mengumumkan gencatan senjata secara sepihak. Dalam skripsi ini dibahas mengenai latar belakang agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009, proses, strategi Israel dan Hamas dalam agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009 dan dampak agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 terhadap situasi politik Palestina dan Israel pasca agresi militer.

Kata Kunci: Agresi militer, Jalur Gaza, Israel, Palestina, konflik di negara Arab, Timur Tengah.

Abstract

The Israeli military aggression to Gaza is Israel's military offensive in the Gaza Strip, the Palestinian territory in 2008-2009. Israel's military offensive aimed to free Corporal Gilad Shalit, Hamas factions to stop firing rockets into Israel and the Hamas movement memusnahka (Islamic Resistance Movement). The attack lasted for 22 days starting on December 27, 2008 and ended on January 18, 2009, when Israel announced a unilateral ceasefire. In this thesis discussed the background of the Israeli military aggression on the Gaza Strip in 2008-2009, process, strategy Israel and Hamas in the Israeli military aggression on the Gaza Strip in 2008-2009 and the impact of the Israeli military aggression on the Gaza Strip in 2008-2009 to Palestinian and Israeli political situation after the military aggression.

Keywords: Military aggression, Gaza, Israel, Palestine, the conflict in the Arab countries, the Middle East.

Pendahuluan

Konflik antara Israel dan Palestina telah berlangsung lebih dari setengah abad yang melibatkan banyak negara Barat. Konflik berawal dari keputusan Resolusi Majelis Umum PBB nomor 181 pada tanggal 29 November 1947 tentang *United Nation Partition Plan* (Pembagian wilayah Palestina) yang mengakhiri mandat pemerintah Inggris di wilayah Palestina pada tanggal 14 Mei 1948, kemudian membagi wilayah Palestina menjadi dua negara yaitu wilayah yang diperuntukkan bagi masyarakat Yahudi dan Arab Palestina.

Keputusan PBB membagi wilayah Palestina menjadi dua negara menuai protes rakyat Palestina yang sudah sejak lama menempati wilayah tersebut. Sementara keputusan PBB ini disambut bangsa Yahudi dengan mendirikan

negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 bertepatan dengan berakhirnya mandat pemerintah Inggris di wilayah Palestina yang didukung oleh Inggris dan Amerika Serikat. Hal ini

bertentangan dengan keinginan warga Palestina yang tidak menginginkan pembagian wilayah ini.

Keinginan bangsa Yahudi mendirikan negara Israel di Palestina kerana telah mengklaim sebagai tanah leluhurnya. Tanah air yang diimpikan sejak masa *diaspora* yakni masa tercerai berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara (KBBI, 2012: 325) selama berabad-abad berada dalam pengasingan di negara-negara pembuangan dan berpencar-pencar di berbagai pelosok dunia (Hermawati, 2005: 2-3). Wilayah Palestina yang semula merupakan

suatu kesatuan wilayah yang utuh, sekarang terbagi menjadi wilayah yang dikuasai oleh bangsa Arab Palestina dan bangsa Yahudi sejak tahun 1948. Sejak berdirinya negara Israel, bangsa Arab Palestina banyak mengalami penindasan, penyiksaan dan pengusiran oleh pemerintah Israel. Ini dilakukan Israel untuk memberikan ruang bagi imigran Yahudi dari seluruh penjuru Dunia, karena wilayah Palestina merupakan wilayah yang sudah berpenduduk. Pada tahun 1880 sejumlah 95 persen penduduk Palestina adalah bangsa Arab Palestina dari total populasi 450.000 jiwa (Ma'arif, 2012: 91). Oleh karena itu muncul Gerakan Pembebasan Palestina yang didirikan oleh Yasser Arafat pada tahun 1958, yakni *Harakat al-Tahrir al-Filistiniya* (Gerakan Pembebasan Palestina) yang disingkat secara terbalik sebagai Fatah (Prabowo, 2013: 12-13). Khususnya terhadap wilayah Jalur Gaza yang menjadi sumber konflik, yakni wilayah yang bentuknya memanjang dan sempit dari Beit Hanoun di utara yang berbatasan dengan Israel sampai dengan Rafah di bagian selatan yang berbatasan dengan Mesir.

Perasaan tertekan, terbelenggu, tidak merdeka dan frustrasi menghadapi penjajahan Israel selama bertahun-tahun telah melahirkan *Intifadah*, yakni perjuangan merebut kemerdekaan dengan segala dana dan tenaga tanpa menggunakan militer (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 544). Penulis berpendapat bahwa *Intifadah* merupakan gerakan yang muncul tiba-tiba, serentak, independen, agresif, universal dengan kesadaran, rasa protes serta dengan penuh keberanian. Rakyat Palestina hanya bersenjatakan batu untuk membela diri dengan menyerang tentara Israel yang telah menduduki wilayahnya. *Intifada* pertama pada tahun 1987 dan *Intifadah* kedua pada tahun 2000, sebagai ungkapan protes dan pengusiran terhadap kehadiran permukiman Yahudi dan tentara Israel. Perjuangan Palestina berhasil mendesak Perdana Menteri Ariel Sharon yang sering disebut "bapak permukiman" sehingga keluarlah keputusan untuk mengakhiri permukiman Yahudi sekaligus kehadiran militer Israel di Jalur Gaza dengan kebijakan *disengagement* (pembatalan janji), yakni saat Israel menarik mundur pasukannya dan warga Yahudi di permukiman yang berjumlah sekitar 8000 orang keluar dari Jalur Gaza pada tanggal 17 Agustus 2005 dan berakhir tanggal 12 September 2005 (Kuncahyono, 2009: 243).

Walaupun telah menerapkan kebijakan *disengagement* Israel tetap mengontrol wilayah Jalur Gaza, karena Israel merasa terancam dengan keberadaan faksi Hamas yang mempunyai komitmen untuk menghancurkan Israel. Hamas merupakan akronim dari *Harakat al-Muqawamah al-Islamiyyah* (Gerakan Perlawanan Islam), merupakan organisasi yang bergerak dibidang politik, sosial dan militer yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Yassin pada tahun 1987 (Prabowo, 2013: 12-15). Sementara Jalur Gaza resmi diperintah oleh Hamas sejak tahun 2006 ketika Hamas memenangkan Pemilu Palestina.

Setelah berkuasa di Jalur Gaza, Hamas melakukan penyerangan dan penculikan Koprak Gilad Shalit di wilayah Kerem Shalom, Jalur Gaza pada tanggal 25 Juni 2006. Tujuannya adalah menuntut dibebaskannya semua

perempuan Palestina dan anak-anak yang ditawan di penjara-penjara Israel, sebagai gantinya Hamas akan membebaskan Koprak Gilad Shalit (Kuncahyono, 2009: 253-254).

Pada tanggal 27 Desember 2008, Israel menggelar *Operation Cast Leads* sebagai upaya untuk membebaskan Koprak Gilad Shalit dan untuk memperlemah pemerintahan demokratis Hamas di Jalur Gaza. *Operation Cast Leads* merupakan kelanjutan dari dua operasi militer Israel tahun 2006, yakni "*Operation Summer Rains*" dan "*Operation Autumn Clouds*" yang merupakan serangan secara sporadis terhadap target-target yang dicurigai sebagai tempat menyembunyikan Koprak Gilad Shalit. Dua operasi militer Israel ini memiliki misi untuk membebaskan Koprak Gilad Shalit, namun dua misi ini gagal dalam membebaskan Koprak Gilad Shalit (Kuncahyono, 2009: 256-258).

"*Operation Cast Lead*" yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza ini adalah sebagai upaya untuk memperbaiki kesalahan Israel dalam dua operasi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2006 yakni, "*Operation Summer Rains*" dan "*Operation Autumn Clouds*". "*Operation Cast Lead*" juga merupakan upaya Israel untuk memperbaiki pamor Israel yang meredup setelah mengalami kekalahan dalam perang 33 Hari dengan Hisbullah pada tahun 2006 di Lebanon.

Dalam "*Operation Cast Lead*", Israel mengerahkan kekuatan secara penuh dari berbagai lini. Diawali dengan serangan udara pada beberapa hari, kemudian dikombinasikan dengan serangan darat disertai dengan pengepungan di laut Mediterania yang berbatasan dengan Jalur Gaza (Zulkifli, 2009: 15-17).

Agresi militer yang dilakukan Israel pada bulan Desember 2008 sangat menarik untuk diteliti. Israel sebagai negara yang memiliki kekuatan militer berteknologi canggih, lengkap dan disegani di negara-negara Arab. Ternyata dalam operasi militer Israel yang dilancarkan ke Jalur Gaza pada tanggal 27 Desember 2008 dan berakhir pada tanggal 18 Januari 2009, dinamakan dengan "*Operation Cast Lead*" memiliki misi membebaskan Koprak Gilad Shalit, menghentikan penembakan roket Hamas ke wilayah Israel dan memusnahkan gerakan Hamas. "*Operation Cast Lead*" ini mengalami kegagalan di dalam mencapai tujuannya, karena meskipun dinyatakan selesai pada tanggal 18 Januari 2009, namun. Koprak Gilad Shalit masih belum ditemukan, roket kelompok Hamas masih terus ditembakkan ke wilayah Israel. Fraksi Hamas di Jalur Gaza masih tegak berdiri di medan pertempuran dan masih memerintah di wilayah Jalur Gaza.

Hal lain yang juga menarik adalah setelah serangan Israel memasuki hari keempat yakni pada tanggal 31 Desember 2008, sidang darurat Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa menyerukan gencatan senjata tanpa meloloskan resolusi apapun. Padahal Israel sudah di kecambah di hampir seluruh negara di dunia terjadi demonstrasi menentang agresi militer Israel ke Jalur Gaza. Hal ini memicu timbulnya kritik terhadap PBB terutama yang dilakukan oleh negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan negara-negara yang

tergabung dalam organisasi Non Blok. Negara-negara tetangga disekitar Israel dan Jalur Gaza, yakni negara-negara Arab lebih memilih bungkam, tak ada langkah aktif dalam menanggapi serangan Israel di Jalur Gaza. Sekretaris Jendral Organisasi Konferensi Islam (OKI), Ekmedin Ihsanoglu menyampaikan rasa kecewa atas sikap negara-negara Arab yang disebut sebagai “Paradoks yang misterius” (Rostyani, 2009: 23). Negara-negara Arab sebenarnya memiliki kekayaan, tentara, persenjataan dan jumlah penduduk yang besar dan memungkinkan untuk bertindak dan membela Palestina.

Mengamati dan mempelajari kekuatan-kekuatan pendukung agresi antara Israel dan Hamas dapat diperkirakan, bahwa agresi militer Israel tidak berlangsung lama dan akan dimenangkan oleh Israel. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza hanya berlangsung selama 22 hari, namun Israel ternyata tidak berhasil didalam mencapai tujuan agresi militernya di Jalur Gaza.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul sangat penting untuk menghindari persepsi yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Judul yang dipilih peneliti adalah untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul penelitian ini. Pengertian agresi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 17) adalah penyerangan suatu negara terhadap negara lainnya. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza berarti penyerangan negara Israel ke Jalur Gaza, yakni bagian dari wilayah negara Palestina yang diperintah oleh faksi Hamas. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza yang diteliti oleh penulis adalah agresi militer Israel ke Jalur Gaza yang terjadi pada tahun 2008-2009.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup merupakan langkah penting bagi seorang peneliti. Penentuan ruang lingkup dalam penelitian dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan. Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan temporal, spasial (tempat) dan materi.

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini adalah pada tanggal 27 Desember 2008 sampai 18 Januari 2009. Tanggal 27 Desember dijadikan batas awal karena pada tanggal tersebut terjadi pertempuran antara pasukan Israel dengan Hamas di perbatasan Israel dan Jalur Gaza. Pertempuran itu pecah setelah Hamas mengklaim melakukan serangan dengan roket ke wilayah Israel selatan. Tanggal 18 Januari 2009 dijadikan batas akhir penulisan skripsi dengan pertimbangan bahwa pada tanggal 18 Januari 2009, Israel mengumumkan secara sepihak gencatan senjata.

Lingkup spasial (tempat) dalam penelitian ini adalah Jalur Gaza yakni sebuah wilayah di Palestina yang bentuknya memanjang dan sempit berada di sebelah barat daya Israel. Di sebelah utara Jalur Gaza dibatasi oleh Laut Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Mesir dan Israel, di sebelah timur berbatasan dengan Israel, dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Tengah, yang merupakan wilayah terjadinya peperangan. Sedangkan lingkup materi terdiri atas latar belakang terjadinya agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009, proses agresi

dan dampak agresi militer Israel ke Jalur Gaza terhadap situasi politik Palestina dan Israel pasca agresi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. apa latar belakang agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009?
2. bagaimanakah proses, strategi Israel dan Hamas dalam agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009?
3. bagaimanakah dampak agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 terhadap situasi politik Palestina dan Israel pasca agresi militer?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengkaji mengenai latar belakang terjadinya serangan militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009;
2. untuk menganalisis proses serangan militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009;
3. untuk menganalisis dampak serangan militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 terhadap situasi Politik Palestina dan Israel pasca agresi militer.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. bagi penulis, untuk menambah wawasan tentang sejarah Asia Barat pada umumnya dan menambah wawasan tentang konflik Palestina dengan Israel pada khususnya.
2. bagi pembaca, untuk menambah referensi tentang sejarah konflik Palestina dengan Israel.
3. bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu sejarah, khususnya tentang sejarah Asia Barat yang berkaitan dengan konflik Palestina dengan Israel.
4. bagi masyarakat umum, karya ini diharapkan dapat meningkatkan rasa solidaritas bagi perjuangan kemerdekaan bangsa Palestina.
5. bagi almamater merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan kajian tentang pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian “**agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009**”. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu digunakan penulis sebagai kerangka berfikir terhadap penulisan ini.

Menurut Rostyani (2009: 98-118) menjelaskan tentang latar belakang serangan militer Israel ke Jalur Gaza, yaitu

keberadaan Hamas di Jalur Gaza, Israel ingin menguasai Gas alam yang terletak di wilayah Jalur Gaza, perpecahan di dalam negeri Palestina dan sikap diamnya negara-negara di kawasan Arab, PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa yakni badan dunia yang bertugas mengatasi konflik antar negara) tidak mampu menekan Israel dan keberpihakan Amerika dan Eropa terhadap Israel.

Buku karya Yeyen Rostyani dijadikan penulis sebagai bahan referensi untuk menganalisis mengenai latar belakang terjadinya serangan militer Israel ke Jalur Gaza. Buku ini mengulas jejak genosida Israel di Jalur Gaza, motif ekonomi dibalik agresi dan berbagai skenario jahat yang akan dilakukan oleh Israel.

Yulianto (2010: 197-201) menuliskan terjadinya 2 peristiwa penculikan yang dilakukan oleh gerilyawan Hamas pada tanggal 25 Juni 2006 di wilayah Kerem Shalom perbatasan Jalur Gaza-Israel dan Hisbullah pada tanggal 28 Juni 2006 di wilayah Zar'it perbatasan Israel-Lebanon. Dua peristiwa penculikan prajurit Israel ini dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan dan 2 peristiwa penculikan prajurit Israel ini merupakan faktor pemicu Israel melakukan serangan militer dengan kekuatan penuh ke Lebanon pada tahun 2006 dan ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009.

Hamas menawarkan penukaran antara Gilad Shalit dengan warga Palestina yang ditahan Israel. Syarat yang ditawarkan pihak Hamas adalah Israel Harus membebaskan semua wanita Palestina dan anak-anak dibawah umur 18 tahun sebagai ganti pembebasan Gilad Shalit, serta menghentikan pendudukan atas wilayah Palestina.

Penulis melihat dalam buku karya Mayor Ari Yulianto yang sebagian isinya menjelaskan tentang kronologi Perang 34 hari Israel dengan Hisbullah (Gerakan Perlawanan Islam beraliran Syi'ah) di Lebanon. Penulis juga menemukan sebagian isi buku ini juga membahas tentang peristiwa Penculikan Kopral Gilad Shalit di wilayah Kerem Shalom, Jalur Gaza yang berbatasan dengan Israel. Buku ini bisa dijadikan penulis sebagai sumber informasi tentang awal terjadinya konflik Israel-Hamas tahun 2008-2009 di Jalur Gaza.

Kuncahyono (2009: 254-260) mengisahkan tentang kronologi dua serangan militer Israel terhadap Jalur Gaza, yakni "*Operation Summer Rains*" dan "*Operation Autumn Clouds*" dengan target serangannya kamp-kamp pengungsi di jalur Gaza. Dua sasaran operasi militer itu adalah menjamin pembebasan Kopral Gilad Shalit dan mencegah peluncuran roket Qassam milik Hamas ke wilayah Israel. Kedua Operasi militer ini mengalami kegagalan, Kopral Gilad Shalit belum ditemukan dan peluncuran roket ke wilayah Israel masih terus dilakukan Hamas. Kegagalan dua operasi militer Israel ini merupakan faktor yang melatar belakangi Israel untuk melakukan "*Operation Cast Lead*" di Jalur Gaza tahun 2008-2009. Dengan demikian dapat memperjelas masalah Agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009.

Buku ini berisi tentang perjalanan Trias Kuncahyono (wartawan senior dan wakil pemimpin redaksi koran Kompas) dalam perjalanan Jurnalistiknya ke Jalur Gaza dan selama berada di wilayah Jalur Gaza. Trias Kuncahyono menuliskan tentang latar belakang konflik Palestina-Israel, kronologi "*Operation Cast Lead*" Israel di Jalur Gaza, korban "*Operation Cast Lead*" Israel di Jalur Gaza dan keganasan serta kekejaman tentara Israel di wilayah Jalur Gaza. Buku karya wartawan Kompas Trias Kuncahyono ini merupakan catatan perjalanan Jurnalistik Trias Kuncahyono sewaktu masih bertugas di wilayah Jalur Gaza, Namun Penulis tidak menemukan keterlibatan Trias Kuncahyono secara langsung didalam "*Operation Cast Lead*" yang dilakukan Israel di Jalur Gaza tahun 2008-2009. Sehingga penulis mengkategorikan buku ini sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini.

Zulkifli (2009: 13-14) menyatakan mengenai Rencana serangan Israel ke Jalur Gaza, jauh sebelum Israel melakukan serangan udara, sudah mulai tampak tanda-tanda akan adanya serangan sistematis untuk menghancurkan Jalur Gaza. Tanggal 22 Desember 2008, Duta Besar Israel untuk PBB, Gabriela Shalev telah mengirim surat kepada Ban Ki Moon, selaku sekjen PBB, sebagai bagian dari kampanye diplomatik untuk menghimpun dukungan internasional terhadap respon Israel. Surat kabar Haaretz melaporkan, Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni menginstruksikan para diplomat agar melancarkan kampanye publik global untuk menyalahkan Hamas sehingga Israel bisa menyerang balik.

Buku karya Zulkifli memberi banyak masukan pada penulis karena berisi tentang urutan terjadinya serangan militer Israel ke Jalur Gaza selama 22 hari, dimulai dari hari pertama operasi militer Israel pada tanggal 27 Desember 2008 hingga hari terakhir operasi militer Israel pada tanggal 18 Januari 2009.

Zulkifli (2009: 7-8) menjelaskan bahwa perbandingan kekuatan Militer antara Hamas dan Israel dalam hal jumlah pasukan, teknologi persenjataan dan taktik perang. Perang tidak hanya bicara soal berapa jumlah butir peluru, berapa jumlah rudal atau jumlah pasukan yang dimiliki. Dalam banyak hal, perang ditentukan oleh kekuatan, kecerdikan taktik dan faktor X, yakni keberuntungan. Fenomena inilah yang dapat kita saksikan dalam perang antara Israel dengan Hamas. Para pakar strategi menyebut perang ini tidak seimbang. Karena dilihat dari kekuatan dan kecanggihan militernya jelas ada ketimpangan. Hamas (Palestina) hanya disokong sejumlah tentara yang jumlahnya tidak mencukupi dan senjata seadanya. Sementara Israel disokong sejumlah tentara yang mumpuni dan senjata berteknologi canggih.

Hamas menyadari tidak punya harapan mengalahkan Israel dalam perang frontal, Hamas melancarkan strategi-strategi perang, yakni sistem sel (tiap-tiap bagian tidak tahu apa yang menjadi tugas, perencanaan operasi dan target bagian yang lain), *intifadah*, bom bunuh diri, ranjau, taktik perang gerilya dan sistem terowongan, inilah yang menjadi kekuatan utama pasukannya. Melihat kemampuan

persenjataan Hamas, akan di temukan bahwa Hamas terus melakukan pembenahan demi persiapan menghadapi serangan Israel. Dapat dilihat bahwa semangat perlawanan adalah rohnya Hamas, sehingga senjata sederhana bukan alasan untuk takut.

Sementara, di pihak Israel memiliki persenjataan yang canggih, dukungan teknologi mutakhir serta bantuan dari Amerika Serikat. Tetapi serangan yang dilakukan Israel tidak mencapai apa yang di targetkan yakni penghentian serangan roket Hamas ke wilayah Israel, pembebasan Kopral Gilad Shalit dan menjatuhkan pemerintahan Hamas di Jalur Gaza. Buku ini diambil penulis sebagai acuan karena buku ini berisi tentang perbandingan kekuatan dan strategi militer, yang dimiliki Hamas (*Brigade Izzudin al Qassam*) dan Israel (*Israel Defence Forces*) yang terlibat konflik pada tahun 2008-2009, yang meliputi: persenjataan dan teknologi militer, strategi perang, dan semangat para tentara.

Labib & Abdurrahman (2009: 113-119) mengatakan bahwa *Operation Cast Lead* yang digelar oleh Israel selama 22 hari yang dimulai pada 27 Desember 2008 lalu. Dari operasi ini dilaporkan Israel menderita banyak kerugian dan kekalahan diantaranya, pertama, kegagalan menghentikan serangan roket Palestina. Sebab tujuan utama dari agresi yang digelar Israel tersebut adalah menghentikan serangan roket Palestina. Kedua, kegagalan memasuki pusat kota Gaza. Selama 22 hari Israel menggempur Jalur Gaza dari darat, udara dan laut, namun tak satu kali pun Israel berhasil memasuki pusat kota Gaza. Ketiga, kegagalan membebaskan Gilad Shalit. Israel gagal membebaskan serdadunya yang ditawan Hamas di Jalur Gaza, yakni Gilad Shalit. Keempat, kegagalan Israel dalam menghimbau warga Jalur Gaza untuk memusuhi Hamas. Selama 22 hari agresi, Israel melemparkan ratusan ribu selebaran dari atas helikopter yang berisi ancaman untuk meninggalkan permukiman dan provokasi terhadap warga Jalur Gaza untuk membebaskan *Operations Cast Leads* kepada para pemimpin Hamas. Kelima, hubungan diplomasi Israel dengan beberapa negara semakin memburuk, diantaranya negara Qatar, Venezuela, Bolivia, Turki, Suriah dan sebagainya. Keenam, para petinggi Israel diancam hukuman kejahatan perang.

Buku ini mengupas tuntas konflik Israel-Palestina, buku ini layak dibaca oleh seluruh umat Islam. Fakta-fakta kebiadaban Israel dalam buku ini dapat menjadi bahan penyadaran kesolidan umat Islam di seluruh dunia, bahwa Yahudi dan sekutunya senantiasa abadi memusuhi umat Islam. Buku ini diambil penulis sebagai salah satu acuan, karena buku ini mengupas tuntas konflik Israel-Palestina dan sajiannya yang begitu lengkap, padat dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik untuk mengkaji lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan Israel yang berkaitan dengan Agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dari Maurice Duverger. (Duverger, 1993: 228-248) menyatakan bahwa konflik

dibagi menjadi tiga yaitu Konflik rasial, konflik horizontal dan konflik teritorial. Teori konflik teritorial menyatakan bahwa aspek material biasanya tersembunyi dalam konflik teritorial (perebutan wilayah) untuk menguasai suatu wilayah tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 2007: 53). Metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk mengkaji dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang berupa peninggalan masa lampau secara logis, kritis dan kronologis kemudian disajikan menjadi kisah sejarah dengan langkah-langkah penulisan sejarah meliputi (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi.

Heuristik ialah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (*historical sources*). Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam *evidensi* (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia dan menunjukkan segala aktivitas manusia yang berupa bukti tertulis atau bukti lisan, yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (Syamsudin, 1994: 72-73). Dalam pengkajian sumber, peneliti menggunakan sumber primer yaitu sumber yang diperoleh dari pelaku atau saksi sejarah yang mengetahui peristiwa tersebut. Sumber primer berupa buku karangan Ferry Nur seorang relawan kemanusiaan Jalur Gaza yang berjudul *Mavi Marmara Menembus Gaza: Kesaksian Seorang Relawan*. Sumber sekunder berupa: Dokumen resolusi DK PBB nomor 1860 yang diterbitkan tanggal 8 Januari 2009 dan Ringkasan Laporan Goldstone yakni laporan yang dikemukakan oleh *United Nations Fact Finding Mission the Gaza Conflict* (Tim pencari fakta PBB dalam konflik Jalur Gaza) yang dibentuk tanggal 3 April tahun 2009, oleh *Human Rights Council*, lembaga PBB yang menangani masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia. Laporan Goldstone ini berisi tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Operasi Militer Israel yang dimulai pada tanggal 27 Desember 2008 sampai dengan tanggal 18 Januari 2009. Sumber sekunder selanjutnya berupa buku-buku sejarah Asia Barat, buku-buku mengenai sejarah Palestina, serta buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

Upaya mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan studi dokumenter yaitu cara pengumpulan data melalui pengkajian terhadap peninggalan tertulis (Nawawi, 1991: 133). Dalam mengkaji sumber, peneliti mengumpulkan sumber-sumber sekunder diantaranya buku-buku, artikel dan sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009. Pengumpulan data yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah melalui studi pustaka yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Perpustakaan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Perpustakaan Masjid Al-Hikmah Universitas Jember, Perpustakaan Kelamas, Perpustakaan daerah Lamongan, Perpustakaan Masjid Agung Gresik, Perpustakaan Jawa Pos Graha Pena Surabaya. Selain itu sumber sejarah tersebut juga diperoleh dari koleksi pribadi.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Dalam hal ini penulis harus menetapkan otentitas dari sumber-sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Kritik sumber berfungsi untuk mengkaji keabsahan data. Kritik dilakukan dalam dua tahapan yaitu : a) kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keabsahan atau otentitas data dengan cara melihat secara fisik sumber yang diperoleh. Peneliti memberikan penilaian terhadap sumber dari bentuk fisik, yaitu melihat jenis kertas yang digunakan, gaya bahasa, tahun pembuatan, penulis, serta penggunaan hurufnya sehingga dapat dipastikan keasliannya. b) kritik intern, dilakukan untuk meneliti kebenaran isi atau kredibilitas data dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya (Syamsudin, 1994: 104). Sehingga peneliti memperoleh sumber yang teruji kebenarannya. Keseluruhan data yang diperoleh tersebut haruslah menunjukkan kesinambungan atau hubungan yang rasional. Jika dalam seleksi itu terdapat kejanggalan atau hal-hal yang tidak rasional, maka peneliti tidak perlu mengambil data tersebut sebagai sumber informasi. Pada akhirnya penulis dapat memperoleh sumber yang teruji kebenaran dan keotentikannya serta diperoleh fakta-fakta sejarah.

Langkah ketiga adalah Interpretasi. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Abdurrahman, 2007: 68). Jadi dalam langkah interpretasi ini peneliti mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah mengenai latar belakang, proses agresi dan akibat agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 dengan cara merangkaikan dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah menjadi suatu bentuk hubungan yang logis, rasional, obyektif dan kausalitas. Nantinya diharapkan dapat membentuk kisah sejarah yang mendekati kebenaran. Untuk memudahkan proses penafsiran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konflik. Tujuan penggunaan teori konflik dalam penelitian ini adalah membantu peneliti memahami hasil-hasil dari berbagai studi penelitian mengenai masalah yang dibahas.

Setelah peneliti merangkai fakta-fakta sejarah, mulailah peneliti melakukan penyusunan hasil penelitian. Historiografi merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan langkah menyusun dan menulis kisah sejarah dengan merangkai fakta-fakta yang sudah dikritik dan diinterpretasikan sehingga menjadi sebuah cerita sejarah yang kronologis, sistematis, logis, obyektif, dan kausalitas (Gottscalk, 1983: 32).

Dalam penelitian ini penerapan langkah historiografi yang akan ditulis oleh penulis meliputi: Bab I pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang permasalahan; penegasan pengertian judul; ruang lingkup permasalahan; rumusan permasalahan; tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu oleh para ahli yang berkaitan dengan agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009 akan di muat dalam bab 2 tinjauan pustaka. Tata cara memperoleh data, menganalisis data dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam sebuah karya ilmiah yang menarik akan dimuat dalam bab 3 metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada bab 4 berisi tentang latar belakang agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009, yaitu faktor politik, faktor ekonomi dan faktor geografi. Pada bab 5, membahas persiapan agresi militer Israel ke Jalur Gaza, Jalannya agresi militer Israel ke Jalur Gaza dan keterlibatan Amerika Serikat dan negara-negara Arab dalam agresi militer Israel ke Jalur Gaza. Dampak agresi militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009 dalam bidang politik dan ekonomi bagi Israel, Jalur Gaza dan negara-negara di kawasan Arab akan dibahas dalam bab 6, sedangkan kesimpulan dari permasalahan serta saran akan dimuat dalam bab terakhir yaitu bab 7.

BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA AGRESI MILITER ISRAEL KE JALUR GAZA TAHUN 2008-2009

Agresi Militer Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009 dilatarbelakangi oleh faktor politik, faktor ekonomi dan faktor geografi. Dengan latar belakang tersebut, Israel kemudian melakukan serangan dengan kekuatan penuh ke Jalur Gaza tahun 2008-2009. Penjelasan selengkapnya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

4.1 Faktor Politik

Israel merupakan negara kecil, baik dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk. Luas wilayah negara Israel adalah 22.072 km² dengan jumlah penduduk sebesar 7.509.000 pada sensus tahun 2009 (Rostyani, 2009: 138-139). Israel resmi memproklamasikan kemerdekaannya tanggal 14 Mei 1948.

Israel merupakan satu-satunya negara Yahudi di dunia, yang merupakan *Nation Home* bagi orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai negara terutama di negara-negara Eropa, Amerika, Australia, negara-negara Arab dan Afrika.

Bangsa Yahudi saat ini merupakan bangsa yang heterogen, hal ini bisa dilihat dari ras, asal negara, budaya dan bahasa yang beraneka ragam. Untuk meyatukannya, negara Israel menyatakan agama Yahudi, tulisan Ibrani dan bahasa Ibrani sebagai bahasa Nasional.

Setelah negara Israel berhasil didirikan oleh David Ben Gurion pada tanggal 14 Mei 1948 di wilayah Palestina

dengan bantuan organisasi Zionis Internasional, maka tujuan organisasi Zionis Internasional berubah menjadi pembela negara Israel.

Israel kemudian berhasil mendapatkan pengakuan dari Amerika Serikat, Inggris, Rusia (Rusia masih berbentuk Uni Sovyet) dan negara-negara eropa pada tahun 1948. Sebagai sebuah negara, posisi Israel menjadi semakin kuat dengan adanya pengakuan dari negara-negara barat (Lenczowski, 1993: 256-261).

Hal diatas telah mengakibatkan perang antar penduduk sipil telah meluas menjadi konflik Internasional, yakni ketika Israel terlibat konflik dengan negara-negara Arab, yakni perang Arab-Israel tahun 1948, perang Israel-Mesir tahun 1956, perang Arab-Israel tahun 1967 (Lenczowski, 1993: 251-252), perang Israel- Lebanon tahun 2000 dan 2006 (Yulianto, 2010: 1-20).

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Yahudi mewujudkan negara Israel Raya dengan wilayah yang terbentang dari sungai Nil di Mesir hingga ke sungai Eufkrat di Irak, Israel kemudian menerapkan politik *Carrot and Stick* (bersahabat dan menyerang), politik *carrot* digunakan pada negara-negara Arab yang mau bekerja sama. Sedangkan politik *stick*, ditujukan untuk memperlihatkan kekuatan Israel dalam bidang militer yang superior bagi negara Arab yang tidak menghendaki keberadaan Israel Politik ini diterapkan sejak berdirinya negara Israel tahun 1948 (Labib & Abdurrahman, 2009: 102-103).

Politik *Carrot* terutama dilakukan Israel terhadap faksi Fatah, karena Fatah telah menempuh jalan moderat dengan menyatakan bersedia mengakui eksistensi negara Israel pada tahun 1988.

Politik *Stick* digunakan Israel terhadap negara-negara Arab maupun faksi-faksi perlawanan yang dianggap bisa membahayakan eksistensi negaranya. Israel bisa menerapkan politik *Carrot and Stick*, terutama politik *Stick* karena dukungan dari Amerika Serikat, karena para pendukung negara Israel adalah orang-orang yang paling berpengaruh di dunia, sebagian besar berada di Amerika Serikat. Para pendukung negara Israel ini kemudian mendirikan organisasi lobi Yahudi di Amerika Serikat, yakni *Zionist Power Configuration* (Lobi Yahudi Amerika) yang sering disingkat *ZPT*. Lobi Yahudi di Amerika Serikat telah berhasil membuat kebijakan Amerika Serikat sesuai dengan kepentingan Israel (Petras, 2009: 25-27).

Politik *stick* terutama dilakukan Israel terhadap Hamas di Jalur Gaza. Setelah kemenangan Hamas dalam pemilu Palestina pada tanggal 25 Januari 2006. Kemudian Hamas melakukan penculikan Kopral Gilad Shalit pada tanggal 25 Juni 2006 di kota Kerem Shalom, wilayah perbatasan Israel-Jalur Gaza. Israel kemudian menerapkan politik Isolasi Jalur Gaza karena Israel merasa terancam dengan kemenangan Hamas yang tidak menginginkan keberadaan Israel. Ini dilakukan Israel untuk memperlemah perjuangan Hamas dan untuk menghukum rakyat Jalur Gaza yang telah memilih Hamas dalam pemilu Palestina tahun 2006.

Setelah melakukan politik Isolasi Jalur Gaza, Israel kemudian melakukan serangan militer sporadis ke jalur Gaza pada tahun 2006, yakni *Operation Summer rains* dan *Operation Autumn Clouds*. Namun dua operasi militer ini gagal dalam mencapai misinya untuk membebaskan Kopral Gilad Shalit dan menghentikan serangan roket Hamas ke wilayah Israel. Melihat kenyataan ini, kemudian Israel menyatakan Jalur Gaza sebagai wilayah musuh pada bulan September 2007 (Kuncahyono, 2009: 262). Ini dilakukan Israel agar punya dasar hukum di dalam negeri Israel untuk melakukan serangan berkekuatan penuh ke Jalur Gaza. Melihat kenyataan diatas, Israel kemudian melancarkan serangan militer dengan kekuatan penuh ke Jalur Gaza. Serangan ini diberi nama *Operation Cast Leads* tahun 2008-2009. Dengan harapan akan dapat menghancurkan kekuatan Hamas, sehingga ancaman *peace offensive* dapat dihilangkan.

Israel merencanakan agresi militer ke Jalur Gaza dengan menggunakan senjata-senjata terlarang yakni, menggunakan panah besi, menggunakan bom fosfor, menggunakan uranium sisa terhadap warga sipil. Israel telah melakukan pembelian tank-tank mercava sebanyak 10 unit dari Amerika Serikat yang difasilitasi peluru panah besi. Israel juga mempersiapkan pembelian pesawat jet sebanyak 15 unit dari Rusia yang bisa menembakkan bom fosfor dan *depleted uranium* (uranium sisa) dari udara (Labib & Abdurrahman, 2009: 128-131). Hal ini dilakukan supaya menimbulkan efek jera bangsa-bangsa Arab kepada Israel, khususnya warga Jalur Gaza. Agar tidak berani melawan Israel, kalau tidak ingin mengalami kehancuran, kerusakan, menjadi korban luka-luka, menjadi cacat dan tewas akibat serangan Israel.

4.2 Faktor Ekonomi

Jalur Gaza memiliki tanah jenis aluvial berpasir yakni tanah yang berasal dari pelapukan batuan dan bahan-bahan organik dari tumbuhan dan hewan yang telah lapuk bercampur dengan pasir bahkan berbukit pasir. Dari total luas wilayah Jalur Gaza 365 km², seluas 267 km² merupakan lahan pertanian produktif. Tanah pertanian di Jalur Gaza banyak yang terbengkalai karena terlibat konflik dengan Israel. Jika lahan pertanian Jalur Gaza berhasil dikuasai tentara Israel, maka suplai bahan makanan untuk warga Jalur Gaza, terutama Hamas akan berkurang. Ini akan melemahkan perjuangan Hamas. Israel kemudian dengan mudah mengalahkan Hamas. Pada akhirnya Hamas akan ditinggalkan rakyat Jalur Gaza.

Padang rumput yang terdapat disepanjang perbatasan Mesir-Jalur Gaza dijadikan ladang penggembalaan rakyat Jalur Gaza, terutama Onta dan keledai. Sebagian besar rakyat Jalur Gaza bekerja pada sektor pertanian dan peternakan. Faktor kesuburan tanah di Jalur Gaza membuat Israel ingin menguasainya.

Jalur Gaza juga memiliki ladang gas alam, terutama yang terletak di lepas pantai. Pada tahun 2000, *British Gas Group* telah memompa dari dua sumur yaitu Gaza Marine

1 dan Gaza Marine 2 yang berjarak sekitar 36 kilometer dari garis pantai Jalur Gaza.

Rencana Israel untuk mengambil alih ladang gas Jalur Gaza bertujuan untuk mengintegrasikan dengan instalasi ladang gas lepas pantai Israel. Instalasi ini akan menghubungkan koridor pengangkutan bahan bakar Israel yang terbentang dari pelabuhan Eilat terminal pipa minyak di Laut Merah hingga pelabuhan laut, terminal jalur pipa di Ashkelon, lalu menuju utara yaitu ke Haifa. Terakhir, jaringan itu akan terhubung dengan jalur pipa yang akan dibuat antara Turki dan Israel yaitu di pelabuhan Ceyhan, Turki (Rostyani, 2009: 109-114).

4.3 Faktor Geografi

Secara Geografis Jalur Gaza adalah sebuah wilayah di Palestina yang bentuknya memanjang dan sempit, berada di sebelah barat daya Israel. Istilah Jalur Gaza muncul pada tahun 1948 sejak negara Israel berdiri yang digunakan untuk menyebut wilayah Palestina yang berada di barat daya Israel. Selain itu ditinjau dari letak astronomis Jalur Gaza terletak pada 34,17 BT – 34,34 BT dan 31,17 LU – 34,36 LU. Panjang wilayah Jalur Gaza 45 km, lebar 10 km, sehingga jika dijumlah luas Jalur Gaza adalah 365 km² dengan jumlah penduduk 1,5 juta orang.

Wilayah Jalur Gaza lainnya yang juga sangat strategis adalah wilayah Jabaliya. Wilayah perbukitan yang relatif datar ini terdiri dari dua bagian yakni wilayah Jabaliya Barat dan Jabaliya Timur. Wilayah Jabaliya memiliki sumber air bawah tanah yang melimpah. Wilayah Jalur Gaza kepadatan penduduknya tinggi. Kota-kota di Jalur Gaza merupakan kota dengan banyak bangunan-bangunan pemukiman penduduk. Salah satu kota terpadat adalah kota Gaza yang berdasarkan sensus tahun 2006, jumlah penduduknya 409.680 jiwa.

Dengan *Operation Cast Leads*, Israel mengincar wilayah Jalur Gaza untuk kemudian dijadikan bagian dari wilayah Israel. Dengan mengambil alih kembali bekas permukiman-permukiman Yahudi yang telah di tinggalkan Israel di Jalur Gaza pada tahun 2005, yakni permukiman Morag, Nezarim, Kefar Darom, Blok Qatif, Eley Sinay, Dugit dan Nissanit (Kuncahyono, 2009: 251). Jika usaha ini berhasil maka permukiman-permukiman Yahudi yang ada di wilayah Israel, terutama Israel selatan akan terhubung dengan bekas permukiman-permukiman Yahudi di Jalur Gaza.

Wilayah Jalur Gaza terletak di sebelah Barat Daya Israel. Wilayah Jalur Gaza menjadi penghalang bagi Israel untuk mengakses pantai selatan Palestina. Wilayah pantai Jalur Gaza merupakan wilayah yang landai dengan ombak yang tenang, karena terletak di teluk mediterania, sehingga memungkinkan pelabuhan Jalur Gaza bisa beroperasi sepanjang tahun. Dengan kondisi ini memungkinkan kapal-kapal dagang dapat merapat di pelabuhan Jalur Gaza. Wilayah pantai Jalur Gaza berpotensi sebagai pusat perdagangan. Wilayah Perdagangan Israel terutama terpusat di pantai utara Israel. Wilayah pantai Israel berbentuk lurus memanjang dari utara ke selatan. Angin

dari samudera Mediterania bebas berhembus sangat kencang menuju Israel terutama pada musim dingin, Sehingga pelabuhan-pelabuhan Israel tidak bisa dipakai sepanjang tahun. Jika Israel bisa menguasai Jalur Gaza, maka wilayah pantai Jalur Gaza akan terhubung dengan wilayah pantai Israel. Ini akan mempermudah perdagangan Israel dengan Mesir, negara-negara Arab dan negara-negara Barat (Nur, 2010: 86-87).

BAB 5. AGRESI MILITER ISRAEL KE JALUR GAZA

Agresi militer Israel ke Jalur Gaza telah dipersiapkan secara matang yang meliputi persiapan di peralatan militer dan diplomasi. Israel dalam melakukan serangan militer ke Jalur Gaza secara bertahap dengan menyerang dan menduduki daerah-daerah yang strategis terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan serangan ke pusat kota yang padat penduduknya. Israel mengandalkan kekuatan angkatan udara, untuk menghindari jatuhnya korban yang besar di pihaknya. Persiapan agresi, jalannya agresi dan keterlibatan Amerika Serikat serta negara-negara Arab dalam agresi militer srael ke Jalur Gaza tahun 2008-2009 akan penulis jelaskan dalam bab ini.

5.1 Persiapan Agresi

Isreal dalam persiapan agresinya ke Jalur Gaza dengan menerapkan rencana strategi penyerangan langsung yang dilakukan dalam tiga tahapan, yakni serangan pendahuluan dengan pesawat udara, serangan darat dan serangan menggunakan pasukan infanteri. Target serangan Israel adalah lokasi-lokasi vital bagi Hamas, yakni gedung-gedung pemerintahan, gudang-gudang tempat penyimpanan senjata, kamp-kamp militer dan fasilitas umum lainnya. Strategi ini dimaksudkan untuk meminimalisir jatuhnya korban di pihak tentara Israel. Serangan Israel ini direncanakan terjadi dalam tiga tahapan, yakni serangan pendahuluan dengan pesawat udara, serangan darat dan serangan dengan pasukan infanteri.

Sedangkan Hamas dalam menghadapi kemungkinan terjadinya serangan militer Israel, telah mengatisipasinya dengan mempersiapkan strategi perang kota dengan taktik penggunaan jaringan terowongan bawah tanah untuk memasok persenjataannya, menggunakan bunker-bunker bawah tanah untuk menjebak tentara Israel, menyerang tank-tank dan pesawat-pesawat Israel dengan menggunakan roket. Hamas juga menerapkan taktik penyerangan secara terus-menerus ke wilayah Israel. Ini dilakukan Hamas untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Hamas tidak akan menyerah dan tetap eksis dalam menghadapi serangan Israel.

Pada bulan desember 2008 Hamas telah berhasil membangun sekitar 50 terowongan militer yang dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan serangan Israel ke Jalur Gaza. Dalam bidang diplomasi Israel berusaha mendapatkan dukungan Internasional terhadap agresi militer ke Jalur Gaza. Pada tanggal 22 Desember

2008, Duta besar Israel untuk PBB Gabriela Shalev telah mengirim surat kepada Ban Ki moon, selaku sekjen PBB, sebagai kampanye diplomatik untuk menghimpun dukungan Internasional.

Persiapan peralatan militer Israel menjelang dilakukannya "*Operation Cast Lead*" adalah dengan mempersiapkan tentara sebanyak 176.000 tentara aktif sebagai kekuatan utama. Israel juga mempersiapkan sebanyak 408.000 tentara cadangan yang digunakan sebagai pengganti tantara yang sakit atau terluka. Peralatan tempur Israel yang dipersiapkan adalah tank sebanyak 2.800 unit yang di beli dari Amerika Serikat.

Israel merencanakan agresi militer ke Jalur Gaza menggunakan teknik penyerangan langsung ke target-target vital di Jalur Gaza. Seperti dengan menerapkan taktik kepung dan bumi hangus dengan membombardir tempat yang dianggap strategis bagi para pejuang Hamas yakni tempat peluncuran roket, gudang senjata dan tempat pelatihan para pejuang Hamas.

Israel telah memetakan wilayah yang dikuasai terlebih dahulu adalah wilayah yang vital atau penting bagi Hamas, yakni wilayah Jabaliya. Terutama Jabaliya Timur yang dijadikan pusat peluncuran roket Hamas ke wilayah Israel. Gudang-gudang penyimpanan senjata Hamas terutama yang terletak di kota Khan Younis menjadi sasaran berikutnya. Israel juga merencanakan memutus jalur distribusi persenjataan Hamas terutama di kota Rafah. Terakhir bila serangan-serangan Israel ini berhasil maka akan dengan mudah Israel akan menguasai kota-kota disekitar ibukota Gaza. Jika kota-kota disekitar ibukota Jalur Gaza, yakni kota Gaza sudah dikuasai, maka akan dengan mudah dapat menduduki kota Gaza.

Israel telah memperingatkan warga Jalur Gaza untuk segera mengungsi, karena akan ada serangan militernya ke Jalur Gaza. Israel juga menghimbau warga Jalur Gaza untuk memberi tahu dimana lokasi-lokasi tempat peluncuran roket Hamas dan tempat-tempat persembunyian para pemimpin Hamas. Bagi yang mau memberi tahu kepada tentara Israel maka akan diberikan imbalan berupa uang dalam jumlah yang besar. Israel melakukan ini dalam rangka untuk menghasut warga Jalur Gaza agar berani melawan Hamas dan berpihak kepada Israel. Hai ini juga dilakukan Israel agar masyarakat dunia tidak terlalu menyalahkan Israel dengan jatuhnya korban sipil rakyat Jalur Gaza, karena Israel sudah memberitahu serangannya kepada rakyat Jalur Gaza (Labib & Abdurrahman, 2009: 117-118).

5.2 Jalannya Agresi

Israel memulai serangan menggunakan strategi serangan langsung dengan menggunakan pesawat tempur. Serangan dilakukan Israel dari utara dan selatan Jalur Gaza.). Sasaran serangan Israel adalah wilayah Jalur Gaza bagian timur dari ujung utara hingga selatan yang berbatasan langsung dengan Israel, yakni kota Beit Hanaoun di utara yang merupakan tempat penyimpanan persenjataan Hamas.

Israel menggempur 50 hingga 100 target dalam tempo delapan menit. Salah satu sasaran Israel adalah akademi kepolisian Hamas yang saat itu tengah digunakan untuk upacara kelulusan polisi. Kepolisian Hamas dijadikan sasaran serangan karena selalu bekerja sama dengan militer Hamas yakni Brigade Izzudin Al-Qassam dalam membantu mensuplai persenjataan.

Hamas langsung membalas serangan udara Israel dengan menembakkan roket-roket Al-Qassam ke wilayah Isreal. Sebanyak 70 roket telah ditembakkan Hamas ke wilayah Israel dan berhasil menewaskan satu warga Israel dan melukai empat orang warga Israel.

Aksi saling serangan Israel ke Jalur Gaza yang dibalas dengan Hamas dengan menembakkan roket tentara dan ke wilayah Israel ini terus berlanjut hingga Israel secara sepihak memberlakukan gencatan senjata pada tanggal 18 Januari 2009 mulai pukul 02.00 dini hari. Hamas kemudian menyusul mengumumkan gencatan senjata pada pukul 16.00. Pasukan terakhir Israel keluar dari Jalur Gaza pada tanggal 19 Januari 2009, dengan meninggalkan jumlah korban jiwa sebanyak 1500 orang, 5000 orang lainnya luka-luka atau menjadi cacat dan sebanyak 20.000 bangunan yang hancur (Zulkifli, 2009: 160-171).

Pertahanan terbaik adalah menyerang. Motto itu kelihatannya dipakai dalam perjuangan Hamas dalam menghadapi *Operation Cast Leads*. Ketika Hamas diserang menggunakan pesawat udara, dengan sigap para pejuangnya membalas dengan serangan roket ke wilayah Israel. Strategi itulah yang membuat Hamas tetap tegar dalam menghadapi serangan militer Israel ke Jalur Gaza.

5.3 Keterlibatan Amerika Serikat dan negara-negara Arab

5.3.1 Amerika Serikat

Serangan militer Israel ke Jalur Gaza mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat. Hal ini terlihat didalam forum Internasional Menlu Amerika Serikat Condoleezza Rice mengatakan, Amerika Serikat mengutuk keras serangan roket dan mortir Hamas ke wilayah Israel. Amerika Serikat menganggap bahwa serangan yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza adalah sebuah bentuk serangan balasan Israel terhadap Hamas. Oleh karena itu Amerika Serikat meminta Hamas segera mengadakan gencatan senjata dan menghentikan serangan ke Israel bila ingin konflik di Jaur Gaza ini berakhir (Zulkifli, 2009: 17).

Dalam bidang militer Amerika Serikat membantu Israel dengan memberikan bantuan persenjataan, yakni pada bulan oktober tahun 2008, menyetujui penjualan peralatan tempur untuk digunakan dalam mempersiapkan *Operation Cast Leads* di Jalur Gaza. Peralatan militer tersebut diantaranya adalah 1000 rudal penghancur bunker, helikopter apache, pesawat jet, tank mercava, missil, amunisi dan sebagainya. Amerika Serikat setiap tahun memberikan sekitar 3 miliar dollar AS kepada Israel, Jumlah ini sama dengan seperlima bantuan luar negeri

Amerika Serikat. Dalam hitungan per kapita, Pemerintah Amerika Serikat memberikan setiap warga Israel sebesar 500 dollar AS setiap tahunnya (Zulkifli, 2009: 17). Hal ini dilakukan Amerika Serikat karena lobi Yahudi dalam Parlemen Amerika Serikat sangatlah kuat, sehingga mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat terhadap Israel.

5.3.1 Negara-negara Arab

Peran negara-negara Arab sangat penting dalam *Operation Cast Leads* Israel ke Jalur Gaza. Secara geografi lokasi negara-negara Arab dekat dengan Jalur Gaza dan Israel. Jalur Gaza berbatasan langsung dengan Israel dan Mesir. Saat terjadi agresi Israel ke Jalur Gaza, Mesir merupakan negara Arab yang bisa membantu rakyat Jalur Gaza secara langsung. Mesir berperan dalam membantu warga Jalur Gaza dalam penyaluran bantuan kemanusiaan. Mesir menampung sekitar 300.000 pengungsi Jalur Gaza. Mesir merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Jalur Gaza (Zukifli, 2009: 26-28).

Masyarakat di negara-negara Arab mendukung perjuangan Hamas. Ada beberapa negara Arab yang pro terhadap agresi militer Israel ke Jalur Gaza diantaranya adalah Arab Saudi dan Mesir. Arab Saudi atas permintaan Amerika Serikat, melalui Menteri Luar Negerinya Condoleezza Rice telah meminta Hamas menghentikan serangannya ke wilayah Israel. Permintaan Arab Saudi ini dianggap Hamas sebagai pernyataan mendukung Israel dalam *Operation Cast Leads* di Jalur Gaza (Rostyani, 2009: 43-44).

Mesir dianggap rakyat Jalur Gaza dan negara-negara Arab telah mendukung serangan Israel ke Jalur Gaza. Bagi Hamas penutupan perbatasan Jalur Gaza-Mesir sangat berpengaruh bagi suplai senjatanya. Sebagian besar persenjataan Hamas diperoleh dari Mesir melalui terowongan-terowongan di kota Rafah, yang menghubungkan Jalur Gaza dan Mesir. Penutupan perbatasan Jalur Gaza-Mesir, akan menghambat Hamas dalam memperoleh persenjataan yang akan digunakan untuk melawan Israel dalam *Operaton Cast Leads* (Tauhid, 2010: 126-129).

Penutupan perbatasan ini akan semakin mempersulit kemenangan Hamas dalam menghadapi Israel. Hamas tidak akan punya kekuatan untuk melawan Israel di Jalur Gaza, karena persenjataan yang akan digunakan untuk melawan Israel sulit diperoleh. Sebaliknya Israel akan dengan leluasa menyerang Jalur Gaza dengan peralatan militer canggih dan lengkap.

Arab Saudi telah memilih jalan moderat, raja Abdullah berpendapat bahwa Penyelesaian Konflik antara Hamas dan Israel perlu menempuh jalan diplomasi. Penyelesaian masalah Palestina dengan pendekatan kekerasan hanya akan menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi. Sikap Arab Saudi ini diikuti oleh Yordania yang hanya mengumumkan menolak agresi Israel ke Jalur Gaza pada saat jumpa pers di ibukota Amman, Yordania. Selain itu Menteri Luar Negeri Arab Saudi pangeran Saud Al Faisal mengatakan bahwa negara-negara Arab tidak bisa membantu dengan maksimal kepada bangsa Palestina.

Selama bangsa Palestina terpecah antara Hamas yang dipimpin oleh Perdana Menteri Ismail Haniya di jalur Gaza dan Fatah yang dipimpin oleh Presiden Mahmoud Abbas di Tepi Barat. Perpecahan ini telah menyebabkan *Bargaining Position* (posisi tawar) bangsa Palestina menjadi lemah dalam menghadapi Israel.

Presiden Libya, Muammar Khadafi pada tanggal 9 Januari 2009 telah mendesak pemimpin negara-negara Arab untuk menyerukan kepada setiap warga negara di kawasan negara-negara Arab untuk membantu dengan menjadi sukarelawan dan berperang bersama dengan pejuang Hamas melawan Israel di Jalur Gaza. Presiden Muammar Khadafi menyebut bahwa negara-negara Arab sebagai “pengecut” karena tidak berani melawan Israel.

Dukungan terhadap Hamas di Jalur Gaza juga diberikan oleh Perdana Menteri Turki Rəcəp Tayyip Erdogan dalam Konferensi *World Economic Forum (WEF)*, yakni Forum Ekonomi Dunia di Davos, Switzerland, pada tanggal 29 Januari 2009. Perdana Menteri Turki Rəcəp Tayyip Erdogan menuduh Presiden Israel Shimon Peres sebagai “pembunuh” sebagai bentuk keprihatinan terhadap sikap Perdana Menteri Israel, Shimon Peres yang mendukung operasi militer Israel di Jalur Gaza (Labib & Abdurrahman: 187.)

Keterlibatan negara Arab yang juga penting adalah peranan negara Lebanon. Terutama fraksi Hezbollah, kelompok perlawanan Islam di Lebanon yang tidak terlibat secara langsung tetapi mendukung perjuangan kelompok Hamas di Palestina. Ghorayeb (dalam Labib & Abdurrahman, 2009:139-140) bahwa Hezbollah telah membantu Hamas menyiapkan diri menghadapi *Operation Cast Lead* Israel ke Jalur Gaza dengan menyediakan pelatihan, termasuk perencanaan militer bersama.

Jika Hamas dapat bertahan dari gempuran Israel bahkan dapat memenangkan pertempuran dengan Israel. Kemenangan Hamas ini secara tidak langsung merupakan kemenangan Hezbollah, karena Hezbollah dan Hamas memiliki musuh bersama yaitu Israel, yang menginginkan seluruh wilayah Palestina bahkan juga wilayah Lebanon terutama Lebanon selatan yang subur untuk dijadikan sebagai bagian dari wilayahnya.

BAB 6. DAMPAK AGRESI MILITER ISRAEL KE JALUR GAZA DALAM BIDANG POLITIK DAN EKONOMI

Kekuatan militer Israel yang dikenal memiliki persenjataan canggih dan peralatan tempur yang lengkap ternyata tidak dapat mengalahkan gerilyawan Hamas. Israel mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya dalam melakukan agresi ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009, yaitu membebaskan tentara Israel yang ditawan Hamas, menghentikan peluncuran roket dan menghancurkan gerilyawan Hamas di Jalur Gaza. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 telah membawa dampak yang luas terutama dalam bidang politik dan ekonomi bagi Jalur Gaza, Israel dan negara-

negara Arab. Dampak agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 itu akan dijelaskan sebagai berikut.

6.1 Bagi Israel

6.1.1 Bidang Politik

Serangan Israel ke Jalur Gaza telah membawa korban sebanyak 13 tentara Israel dan 4 warga sipil Israel tewas (Jawa Pos 3 Februari, 2009: 4-5). Sebanyak 118 tentara Israel terluka dan 30 orang warga sipil Israel terluka terkena hantaman roket Hamas. Agresi militer Israel ini telah membawa dampak yang luas bagi suasana politik dalam negeri Israel. Partai Kadima dan partai Likud yang menggagas dan mengkampanyekan serangan ke Jalur Gaza telah berhasil meyakinkan masyarakat Israel untuk bisa mengalahkan Hamas. Partai Kadima dan partai Likud diharapkan masyarakat Israel bisa memberikan rasa aman dengan gagasan serangannya ke Jalur Gaza. Partai Kadima dan partai Likud berhasil memperoleh kemenangan dalam pemilu tanggal 10 Januari 2009. Pemimpin partai Likud Benjamin Netanyahu telah berhasil menjadi perdana menteri Israel setelah berkoalisi dengan partai Kadima. Setelah *Operation Cast Leads* dinyatakan selesai pada tanggal 21 Januari 2009, ternyata Israel mengalami kekalahan dalam serangannya di Jalur Gaza. Israel dalam melancarkan serangan ke Jalur Gaza telah mengalami kekalahan dalam menghadapi Hamas. Kekalahan Israel ini nampak ketika tujuan dari serangan ini tidak tercapai, yakni membebaskan Koprak Gilad Shalit, menghentikan serangan roket Hamas ke wilayah Israel dan menghancurkan gerakan Hamas.

Di dunia Internasional, citra Israel merosot karena dianggap sebagai kriminal. Israel telah melakukan politik Isolasi dengan menerapkan blokade dan embargo terhadap Jalur Gaza sejak tahun 2006 sampai serangan Israel ke Jalur Gaza, Israel masih menerapkan politik Isolasi. Politik Isolasi ini merupakan hukuman massal bagi warga Jalur Gaza karena telah memilih Hamas dalam pemilu Palestina tahun 2006.

Tim Pencari Fakta PBB menyatakan, Israel menggunakan tank berpeluru panah besi terhadap warga sipil Jalur Gaza. Ini terjadi di kota Beit Hanoun peluru panah besi telah membunuh 25 orang, sepuluh diantaranya anak-anak dan satu wanita berusia 21 tahun yang tengah hamil.

Dunia melihat bahwa Israel telah mengabaikan resolusi DK nomor 1860 PBB tanggal 16 Januari 2009. Israel juga mengabaikan hukum Internasional, yakni Konvensi Jenewa tentang pelarangan penyerangan warga sipil dan penggunaan senjata pemusnah massal yang selayaknya dihormati oleh sebuah negara beradab.

Kerugian diplomatik Israel terbesar adalah memburuknya hubungan diplomatik dengan Turki. Selama ini Turki telah aktif menjadi mediator Israel dan negara-negara Arab. Sebagai dampak dari memburuknya hubungan Turki dan Israel ini, Suriah yang semula bersedia dimediasi secara tidak langsung oleh Turki untuk

membicarakan Dataran Tinggi Golan juga menghentikan pembicaraan.

6.1.2 Bidang Ekonomi

Akibat dari "*Operation Cast Lead*" yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza ini secara ekonomi bagi Israel adalah terkurasnya anggaran belanja Israel untuk kepentingan pembelian persenjataan dari luar negeri terutama dari Inggris, Jerman dan Rusia. Lebih dari 6 miliar US dolar telah digunakan untuk membeli persenjataan dalam serangan militer ke Jalur Gaza.

Sektor perekonomian Israel yang sangat terpukul akibat Agresi Israel ke Jalur Gaza adalah sektor pariwisata yang sebelum timbulnya konflik ini sektor pariwisata telah menyumbang pendapatan Israel sebesar 3 persen, yakni sebesar 30 milyar US Dollar. Selama Januari-November 2008, sebanyak 3 juta turis asing mengunjungi Israel terutama ke kota Jerusalem dan kota Betlehem. Setelah serangan Israel ke Jalur Gaza, maka terjadi pembatalan pemesanan kamar hotel dan pembatalan kunjungan wisata ke Israel sebanyak 50 persen, yakni sebanyak 500 ribu orang.

6.2 Bagi Jalur Gaza

6.2.1 Bidang Politik

Serangan Israel ke Jalur Gaza tahun 2008-2009 membawa dampak politik bagi masyarakat Jalur Gaza terutama Hamas. Dengan tewasnya beberapa tokoh penting Hamas, menyebabkan Hamas perlu untuk mengkonsolidasikan diri dan menyusun strategi baru dalam menghadapi Israel. Hal ini tentu akan membuat kekuatan Hamas melemah, serta harus mencari pengganti para pemimpin Hamas yang telah tewas. Setelah Israel melaksanakan serangan terhadap Jalur Gaza yang banyak menargetkan fasilitas umum, yakni sekolah, rumah sakit, jalan raya, kilang minyak, stasiun Bahan Bakar, gedung-gedung perkantoran dan sebagainya. Fasilitas umum dijadikan target militer Israel dengan tujuan agar fasilitas tersebut tidak dapat digunakan pejuang Hamas dalam melawan Israel. Tujuan dari penghancuran fasilitas umum ini juga untuk menghukum warga Jalur Gaza yang telah memilih Hamas dalam pemilu Palestina tahun 2006 (Zulkifli, 2009: 31-34).

Situasi dan kondisi Jalur Gaza yang hancur akibat perang memberikan semangat baru bagi Hamas dan pemerintahan perdana menteri Ismail Haniya untuk bersatu membangun kembali Jalur Gaza, Palestina. Selain itu kedudukan Hamas dalam perpolitikan Palestina, di negara-negara Arab bahkan dunia semakin menonjol sebagai wakil perjuangan rakyat Palestina. *The Jerusalem Media and Communication Center (JMCC)*, yakni lembaga yang menangani pemberitaan, komunikasi dan survei Palestina telah merilis jajak pendapat setelah *Operation Cast Leads*, bahwa pendukung Hamas di wilayah Palestina, yakni Jalur Gaza dan Tepi Barat adalah sebanyak 28% dan pendukung Fatah sebanyak 27%. Jajak pendapat ini juga memperlihatkan bahwa kenaikan popularitas Hamas terutama disumbang oleh semakin populernya organisasi

ini di Tepi Barat. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan JMCC, jumlah pendukung Hamas di Tepi Barat pada bulan November 2008 sebanyak 12,8% kemudian naik menjadi 26,5 % pada bulan Januari 2009. Jajak pendapat ini juga menunjukkan mayoritas rakyat Palestina akan memilih jalan radikal untuk memperjuangkan kemerdekaan Palestina (Labib & Abdurrahman, 2009: 115).

Akibat dari "Operation Cast Lead" yang dilakukan Israel ke Jalur Gaza ini sebanyak 1314 warga sipil meninggal, 48 tentara Hamas meninggal, 5000 orang cedera dan menjadi cacat dan Lebih dari 50.800 warga Jalur Gaza kehilangan tempat tinggal, kemudian Hamas banyak mendapatkan simpati dan dukungan dari dunia Internasional dalam hal ini diwakili oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Serangan militer Israel ini dilakukan dengan alasan berperang *self-defence* (membela diri) dari serangan roket-roket yang dilakukan oleh gerilyawan Hamas di Jalur Gaza (Kuncahyono, 2009: 254-258).

6.2.2 Bidang Ekonomi

Agresi militer Israel yang terjadi di Jalur Gaza mengakibatkan kerugian bagi pemerintah Hamas, beberapa bangunan pemerintahan Hamas terutama rakyat Palestina di Jalur Gaza baik dari segi infrastruktur yang rusak maupun korban jiwa. Korban tewas bukan hanya dari warga pribumi Jalur Gaza tetapi juga warga asing, yakni dua orang wanita asing yang berkebangsaan Ukraina dan Maroko yang berdomisili di wilayah Jalur Gaza. Lebih dari 1500 warga Jalur Gaza tewas akibat serbuan peluru dari darat, laut dan udara, 410 diantaranya anak-anak, 108 wanita, dan 118 orang tua. Lebih dari 5300 manusia cedera dan menjadi cacat serta banyak bangunan hancur, yakni rumah 4100 unit, 1500 pabrik, 20 masjid, 31 pos keamanan, dan 10 saluran air (Jawa Pos 21 Januari, 2009: 5-6). Begitu banyak korban jiwa dan infrastruktur masyarakat yang rusak membawa dampak kemanusiaan yang serius. Jalur Gaza terancam akan mengalami bencana kelaparan, karena akibat politik isolasi Israel telah mengakibatkan 80% pabrik makanan tutup, 80% wilayah Jalur Gaza tanpa pasokan listrik, 150 jenis obat telah habis, 50% ambulans berhenti beroperasi karena tidak ada bahan bakar. Kondisi ini diperparah dengan serangan Israel tepat pada musim dingin dengan suhu udara mendekati nol derajat celsius. Kondisi ini menyebabkan rakyat Jalur Gaza menjadi miskin. Bahkan ada satu keluarga dengan 8 orang anak yang makan rumput karena sudah tidak ada lagi yang akan mereka makan (Nur, 2009: 122-123).

6.3 Bagi negara-negara kawasan Arab

6.3.1 Bidang Politik

Jika dilihat dari segi persenjataan dan kemampuan tempur, yang dimiliki gerilyawan Hamas benar-benar tidak seimbang dalam peperangan tersebut. Hamas hanya menggunakan senjata roket dan senapan tangan. Senjata-senjata Hamas ini berasal dari Cina dan Iran yang di kirim dari Mesir dengan menggunakan terowongan. Hamas juga memiliki senjata yang disita dari Fatah, ketika Fatah keluar dari Jalur Gaza pada bulan Juli 2007. Sebagai konsekuensi

kemenangan Hamas di Jalur Gaza. Sedangkan kegagalan Israel dalam mencapai target yang dicapai dalam agresi ke Jalur Gaza ini, telah menumbangkan mitos bahwa tentara Israel tak terkalahkan. Berani melawan Israel sama saja dengan bunuh diri. Kedua mitos ini tertanam kuat di negara-negara kawasan Arab sejak perang Arab-Israel tahun 1967. Modal utama dalam perlawanan Hamas adalah semangat dan keyakinan untuk menang, yakni kepercayaan filosofi agama *In yarsourokum Allah, Fa'la Ghalibalakum* yang berarti jika Allah sudah mendukungmu, tak seorang pun yang dapat mengalahkanmu (Zulkifli, 2009: 17).

Beberapa negara di kawasan Arab bereaksi atas serangan Israel ke Jalur Gaza dengan memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel, yakni Qatar, Mauritania dan Maroko. Negara Turki yang sebelum agresi Israel telah sepakat untuk melakukan latihan militer bersama pada bulan Februari 2009, akibat agresi Israel, kemudian Turki memutuskan membatalkan latihan perang bersama Israel.

6.3.2 Bidang Ekonomi

Akibat agresi militer Israel ke Jalur Gaza secara ekonomi bagi negara-negara kawasan Arab adalah Pembekuan hubungan perdagangan dan kunjungan wisata negara-negara Arab dengan Israel. Sebagai rasa solidaritas sesama bangsa Arab beberapa negara yang mempunyai hubungan diplomatik dengan Israel yakni Turki, Mesir, Yordania untuk sementara menghentikan perdagangan. Turki menghentikan pengiriman minyak ke Israel senilai 200 US dolar, Mesir menghentikan pengiriman gas alam ke Israel senilai 400 US dolar dan Yordania juga menghentikan pengiriman minyak bumi ke Israel senilai 100 US dolar pada bulan Januari 2009. Negara-negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel tetapi menjalin hubungan perdagangan dengan Israel ini membekukan perdagangan dengan Israel, yakni Lebanon dan Suriah. Negara-negara Barat yang pro dengan Israel dengan alasan keamanan juga menghentikan perdagangan. Agresi ini mengakibatkan kerugian secara ekonomi bagi negara-negara Arab karena barang-barang yang harus di kirim ke Israel, yakni tekstil, gandum dan minyak bumi dari Turki dan Mesir yang seharusnya di kirim pada bulan Januari 2009 terpaksa dibatalkan (Labib & Abdurrahman, 2009: 118-119). Sikap tegas pemerintah Qatar ditunjukkan dengan memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Israel pada minggu pertama serangan Israel ke Jalur Gaza.

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Agresi militer Israel ke Jalur Gaza pada tahun 2008-2009 adalah serangan Israel menggunakan kekuatan penuh dengan kekuatan angkatan udara, angkatan darat dan angkatan laut. Yang paling berperan dalam operasi militer ini adalah serangan menggunakan angkatan udara. Dalam faktor politik Hamas dianggap Israel membahayakan eksistensi negaranya. Dalam faktor geografi, di dalam wilayah Jalur Gaza banyak terdapat bekas permukiman-permukiman Yahudi, terutama yang dekat dengan wilayah

Israel.

Israel juga mempersiapkan serangan ke Jalur Gaza dalam bidang politik, ekonomi dan militer. Hamas dalam menghadapi agresi Israel telah mempersiapkan dengan membangun 50 terowongan dengan kedalaman 200 meter. Hamas mempersiapkan 1300 tentara terlatih, 20.000 tentara cadangan. Hamas juga mempersiapkan persenjataan sebanyak 25.000 missil yang berupa rudal, granat dan senapan mesin. Ranjau sebanyak 300 unit telah dipersiapkan Hamas dalam menghadapi tank-tank Israel.

Israel menggunakan strategi penyerangan langsung ke Jalur Gaza dengan pesawat udara. Serangan Israel ke Jalur Gaza ini dibagi menjadi tiga tahap, yakni serangan udara, serangan darat dan serangan infanteri. Serangan militer Israel dimulai pada tanggal 27 Desember 2008 dan berakhir setelah Israel memberlakukan gencatan senjata pada tanggal 18 Januari 2009. Pasukan terakhir Israel di tarik dari Jalur Gaza pada tanggal 19 Desember 2009. Israel dalam melancarkan serangan ke Jalur Gaza telah mengalami kegagalan dalam mencapai misinya, yakni membebaskan Koprak Gilad Shalit, menghentikan serangan roket Hamas dan menghancurkan gerakan Hamas. Hal ini terlihat ketika serangan Israel ini selesai, Koprak Gilad Shalit ternyata masih ditawan Hamas, serangan roket Hamas masih terus terjadi meskipun Israel sudah menarik pasukannya dari Jalur Gaza dan Hamas masih memerintah Jalur Gaza.

Dampak dari agresi militer Israel ke Jalur Gaza dalam bidang politik, yaitu citra Israel semakin merosot di dunia Internasional. Israel dianggap dunia Internasional sebagai pelaku kriminal. Hamas kemudian menjadi semakin populer di negara-negara Arab dan dunia Internasional. Hamas mendapatkan simpati dan dukungan secara universal, karena masyarakat dunia melihat bahwa Hamas dan warga jalur Gaza sebagai korban yang diisolasi Israel, kemudian diserang dengan kekuatan penuh menggunakan persenjataan lengkap dan canggih. *Operation Cast Leads* Israel di Jalur Gaza mendapatkan perhatian dunia terutama negara-negara Arab yang merupakan tetangga Jalur Gaza. Negara-negara Arab merupakan negara yang memprakarsai pembentukan *United Nations Finding Mission on the Gaza Conflict* (misi pencari fakta PBB di Jalur Gaza). Dalam bidang ekonomi dampak dari agresi militer Israel ke Jalur Gaza, adalah hancurnya fasilitas umum. Selain itu bagi Israel, dampak serangan telah membuat perekonomiannya terpuruk, sektor pariwisata Israel merupakan sektor perekonomian yang sangat terpukul dengan adanya serangan ke Jalur Gaza. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza juga berdampak secara ekonomi bagi negara-negara kawasan Arab, yakni Pembekuan hubungan perdagangan dan kunjungan wisata negara-negara Arab dengan Israel. Negara-negara Arab yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel tetapi menjalin hubungan perdagangan dengan Israel ini membekukan perdagangan dengan Israel, yakni Lebanon dan Suriah. Dua negara Arab yang memiliki hubungan diplomatik dengan Israel telah memutuskan hubungan diplomatiknya, yakni Qatar dan Mauritania sebagai rasa solidaritas sebagai sesama bangsa

Arab. Dampak agresi militer Israel ke Jalur Gaza bagi negara-negara Arab ini mengakibatkan kerugian secara ekonomi bagi negara-negara Arab, karena barang-barang yang harus dikirim ke Israel pada bulan Januari tahun 2009 terpaksa dibatalkan.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka, saran yang dapat penulis kemukakan adalah:

1. Bagi kelompok Fatah yang menguasai wilayah tepi Barat sebaiknya bersatu dengan kelompok Hamas yang menguasai wilayah Jalur Gaza untuk melawan pendudukan Israel di Jalur Gaza sehingga tidak menimbulkan perpecahan di dalam negeri dan juga bekerja sama untuk memulihkan keadaan Jalur Gaza pasca agresi militer Israel.
2. Bagi negara-negara Arab khususnya yang tergabung dalam Liga Arab sebaiknya bersatu dan lebih memperhatikan masalah penyelesaian konflik Israel-Hamas, sehingga rakyat Palestina merasa aman dan mendapatkan perlindungan.
3. Bagi organisasi Internasional PBB, seharusnya dapat bertindak tegas kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan PBB sehingga konflik Israel dengan Negara-negara Arab terutama dengan Palestina dapat diselesaikan dengan damai. Selain itu PBB harus bersikap obyektif dalam menyelesaikan konflik-konflik Internasional sebab dunia Internasional masih memerlukan PBB sebagai badan yang dapat menjaga perdamaian dan keamanan Internasional.
4. Bagi seluruh umat Islam hendaknya dapat menjaga persatuan dan kesatuan untuk membendung pengaruh zionisme Israel agar tidak memperluas gerakan terorisnya terhadap negara-negara Islam lainnya.
5. Bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah, hendaknya meningkatkan penguasaan materi sejarah sebagai bekal calon guru sejarah agar menjadi guru yang profesional.
6. Bagi almamater hendaknya meningkatkan koleksi literature agar penelitian-penelitian dapat terus berkembang untuk mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- [1] Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA.
- [2] Duverger, Maurice. 1993. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah (Terjemahann) Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- [4] Hermawati, 2005. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [5] KBBI. 2012. *Penyusun Departemen Pendidikan Nasional*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kuncayono, Trias. 2009. *Tanah Terjanji, Intifadah dan Pembersihan Etnis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- [7] Labib, Muhsin dan Abdurrahman. 2009. *Gelegar Gaza, Denyut Perlawanan Palestina: Skenario agresi atas Gaza tidak hanya dirancang di Tel Aviv dan Washington, tapi juga di Kairo, Riyadh, Amman dan lainnya*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- [8] Lenczowski, George, 1992. *Timur Tengah Di Kancah Dunia*. Bandung: Penerbit SINAR BARU ALGESINDO.
- [9] Ma'arif, Ahmad S. 2012. *Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- [10] Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [11] Nur, Ferry. 2010. *Mavi Marmara Menembus Gaza*. Jakarta: Gema Insani.
- [12] Petras, James. 2009. *Zionisme dan Keruntuhan Amerika*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- [13] Prabowo, Wahid. 2013. *Hamas Death or Freedom: Sejarah Panjang Para Syahid Palestina Menantang Israel dan Sekutunya*. Yogyakarta: Penerbit Kelapa.
- [14] Rostiani, Yeyen. 2009. *Inside Gaza. "Genosida Israel di Gaza dan Palestina"*. Jakarta: KinzaBooks.
- [15] Sjamsudin, Helius. 1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Penerbit B3PTKSM.
- [16] Tauhid, Darmadi Iman. 2010. *Misteri Tanah yang di Janjikan*. Yogyakarta: Penerbit IriSoD.
- [17] Yulianto, Mayor A. 2010. *Lebanon Pra- dan Pasca-Perang 34 Hari Israel VS Hisbullah*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Zulkifli, 2009. *Hamas vs Israel: Aksi Berani Militer Hamas Menghadapi Gempuran Senjata Berteknologi Canggih Milik Israel*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- [19] Zulkifli, 2009. *Ketika Zionis Menyerbu Gaza: Catatan Harian Serangan Israel ke Jalur Gaza*. Jakarta: Milstone Publishing House.
- [20] Jawa Pos tanggal 3 Februari 2009

